

P-ISSN: 2355 - 8245 E-ISSN: 2614 - 5480	J-PIPS (JURNAL PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL) Tersedia secara online: http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jpips	Vol. 10, No.1, Desember 2023 Halaman:21-31
--	--	--

Pemanfaatan Potensi Lokal Kawasan Karst dan Pesisir Sebagai Laboratorium *Outdoor* Pembelajaran IPS

Nasobi Niki Suma*

UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Jl. Mataram 01 Jember, Jawa Timur, Indonesia

¹nasobi.nikisuma@uinkhas.ac.id

Diterima: 17-10-2023.; Direvisi: 30-10-2023; Disetujui: 02-11-2023

Permalink/DOI: <http://dx.doi.org/10.18860/23840>

Abstrak: Permasalahan pembelajaran IPS di sekolah sangat kompleks. Permasalahan ini kaitannya dengan sudut pandang siswa, guru dan dukungan sarana prasarana di sekolah. Siswa sering mengeluh jenuh saat pembelajaran IPS. Sementara itu guru dalam penyampaian materi IPS lebih banyak menggunakan metode ceramah dan kurang kontekstual dengan kondisi riil di lingkungan sekitar. Sarana prasarana sekolah yang minim dan sulit menghadirkan kondisi riil materi-materi IPS yang sifatnya abstrak ke sekolah, semakin membuat kondisi pembelajaran IPS tidak diminati siswa. Tujuan penelitian ini ialah (1) mengidentifikasi potensi lokal kawasan sebagai laboratorium *outdoor* pembelajaran IPS, dan (2) menganalisis langkah-langkah pembelajaran laboratorium *outdoor* berbasis kawasan lokal dan kesesuaiannya dengan materi IPS. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif di lokasi karst dan pesisir Kecamatan Puger, Kabupaten Jember, Jawa Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 4 titik lokasi di Kecamatan Puger Kabupaten Jember yang cocok untuk digunakan sebagai laboratorium *outdoor* yang dapat menjadi rekomendasi untuk mengatasi permasalahan pembelajaran IPS. Rekomendasi langkah-langkah pembelajaran di laboratorium *outdoor* untuk pembelajaran IPS meliputi tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi.

Kata Kunci: *kawasan karst dan pesisir; pembelajaran luar kelas; laboratorium IPS*

Utilization Local Potential of Karst and Coastal Areas as an Outdoor Laboratory for Social Studies Learning

Abstract: *Social studies learning problems in schools are very complex. This problem is from the point of view of students, teachers and the support of school infrastructure. Students often complain when learning social studies. Meanwhile, the teacher in delivering social studies material uses the traditional method and less contextual with real conditions in the surrounding environment. School infrastructure is minimal and difficult to present the real conditions of abstract social studies material to schools, making social studies learning unattractive to students. The objectives of this study are (1) to identify the local potential of the area as an outdoor laboratory for social studies learning, and (2) to analyze the steps of learning for an outdoor laboratory based on the local area and its suitability for social studies material. This study used a qualitative descriptive method in karst and coastal locations in Puger District, Jember Regency, East Java. The results showed that there are 4 points location in Puger District, Jember Regency which are suitable for use*

as an outdoor laboratory that can be a recommendation to overcome social studies learning problems. Recommendations for learning steps in an outdoor laboratory for social studies learning include: the preparation stage, implementation stage and evaluation stage.

Keywords: *karst and coastal areas; outdoor learning; social studies laboratory*

PENDAHULUAN

Permasalahan pembelajaran IPS di tingkat SMP/MTs sangat kompleks. Permasalahan ini jika dibiarkan begitu saja, maka akan menjadi momok di dunia pendidikan terutama bagi calon penerus bangsa. Padahal kita tahu bahwa pembelajaran IPS bertujuan untuk membekali siswa supaya mampu mengembangkan kesadaran serta kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan (Alodia 2021). Pembelajaran IPS di sekolah juga bertujuan untuk membekali sikap dan keterampilan siswa supaya dapat hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Permasalahan umum yang sering terjadi pada pembelajaran IPS SMP/MTs mencakup dari aspek permasalahan siswa, permasalahan guru, dan permasalahan sarana prasarana sekolah. Ketidakpaduan Kurikulum dan latar belakang pendidikan guru menjadi salah satu penyebab timbulnya permasalahan pembelajaran IPS di sekolah. Pembelajaran yang dilakukan secara konvensional akan membuat siswa merasa jenuh dalam mempelajari IPS. Keterbatasan sarana prasarana di beberapa sekolah juga menjadi salah satu penyebab permasalahan pembelajaran IPS. Asumsi miring mengenai IPS dan menjadi kajian bidang ilmu yang tidak lebih baik daripada IPA, juga menjadi *mindset* utama yang dapat mendorong permasalahan pembelajaran IPS (Ratnawati 2016). Kondisi-kondisi inilah yang membuat permasalahan pembelajaran IPS sangat kompleks dan dibutuhkan solusi untuk mengatasinya.

Permasalahan pembelajaran IPS di beberapa daerah juga dirasa menjadi pembelajaran yang abstrak dan sulit dipahami jika hanya dijelaskan dengan metode ceramah. Permasalahan pembelajaran IPS juga terjadi di Kabupaten Jember, Jawa Timur. Salah seorang guru SMP negeri di Jember mengatakan bahwa "siswa sulit memahami konten materi pembelajaran IPS karena pembelajarannya sangat abstrak dan butuh dijelaskan secara langsung menghadirkan contoh di depan mata siswa" (Musliha, 2022). Selain itu, tantangan untuk pengembangan kurikulum merdeka belajar menjadikan guru harus memposisikan sebagai kunci kesuksesan pembelajaran dengan beban dan tanggung jawab yang begitu besar (Utami dkk. 2023). Selain permasalahan itu, siswa di jenjang SMP/MTs juga sering merasa jenuh saat pembelajaran IPS. Pembelajaran yang hanya sebatas cerita atau ceramah dari guru, tanpa menghadirkan contoh nyata di dalam kelas, membuat siswa bosan terhadap pembelajaran ini. Selain itu, mata pelajaran IPS juga sering dianggap pelajaran kedua atau pelengkap dari mata pelajaran lain (Musyarofah, Ahmad, dan Suma 2021). Kondisi inilah yang dalam kondisi ekstrem sampai membuat siswa malas pergi ke sekolah hingga membuat putus sekolah. Masalah ekonomi dan budaya nikah di usia muda, membuat 26 ribu anak usia SMP/MTs di Kabupaten Jember terancam putus sekolah (Djunaidy 2007). Kondisi ini membuat Dinas Pendidikan Kabupaten Jember berpikir keras supaya program wajib belajar 9 tahun terlaksana. Sehingga perlu upaya dan inovasi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa supaya mereka tetap bertahan untuk bisa sekolah dan menyukai pembelajaran yang diajarkan di sekolah, termasuk pembelajaran IPS.

Permasalahan sarana dan prasarana sekolah menjadi penentu dalam mendukung

pembelajaran. Pembelajaran IPS di beberapa sekolah di Kabupaten Jember rata-rata hanya berlangsung di kelas secara tatap muka biasa. Lain halnya dengan beberapa materi pada mata pelajaran IPA, yang terkadang pada beberapa sekolah didukung dengan keberadaan laboratorium di sekolahnya. Kondisi ini sangat miris, apalagi *mindset* siswa dan guru sekolah pada tingkat SMP atau bahkan di jenjang SMA beranggapan bahwa keberadaan laboratorium hanya dimiliki oleh anak-anak yang belajar sains atau IPA. Ketimpangan masalah sarana dan prasarana ini, juga dapat menjadi permasalahan serius bagi anak-anak masyarakat tradisional di Jember. Kecemburuan terhadap fasilitas sekolah, antara sekolah di kota dengan sekolah di daerah marginal memang juga terkesan remeh, namun bagi anak-anak tradisional di Jember, hal seperti ini merupakan wujud ketiadaadiliran (Miftakhuddin dan Senen 2021). Padahal keberadaan laboratorium dalam mata pelajaran IPS di sekolah dapat disiasati dengan belajar langsung pada laboratorium sosial yang ada di luar sekolah (laboratorium *outdoor*). Sehingga permasalahan sarana dan prasarana dalam mendukung pembelajaran IPS, dapat teratasi dengan cara mengajak siswa belajar ke laboratorium luar kelas.

Pembelajaran IPS sangat membutuhkan gerakan-gerakan inovasi untuk mengurai permasalahan-permasalahan yang terjadi. Salah satu contoh inovasi yang sangat memungkinkan untuk dilakukan yaitu melakukan pembelajaran di laboratorium *outdoor*, seperti memanfaatkan kondisi alam dan fenomena sosial yang ada di sekitar. Pembelajaran IPS kelas VII SMP/MTs terdapat bab manusia, tempat dan lingkungan. Pada bagian sub bab, terdapat materi seperti potensi sumber daya alam dan kemaritiman di Indonesia. Materi ini, jika hanya dijelaskan di kelas saja, maka akan menciptakan pemahaman yang abstrak bagi siswa SMT/MTs. Inovasi pembelajaran IPS dengan cara belajar di laboratorium *outdoor* berbasis potensi alam dapat meningkatkan wawasan dan karakter siswa (Kurniawan dkk. 2021). Permasalahan pembelajaran IPS dan dorongan untuk melakukan inovasi, membuat peneliti tergugah untuk melakukan penelitian ini. Tujuan penelitian ini yaitu (1) mengidentifikasi potensi lokal kawasan sebagai laboratorium *outdoor* pembelajaran IPS, dan (2) menganalisis langkah-langkah pembelajaran laboratorium *outdoor* berbasis kawasan lokal dan kesesuaiannya dengan materi IPS. Identifikasi potensi lokal untuk dijadikan lokasi laboratorium *outdoor*, merupakan upaya inovasi pembelajaran IPS yang dapat menjadi alternatif mengatasi permasalahan-permasalahan yang terjadi,

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang mana peneliti berusaha meneliti gejala secara keseluruhan dan disesuaikan dengan konteks yang terjadi melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrument kunci (Creswell 2015). Penelitian ini dilakukan selama kurun waktu satu bulan yaitu di bulan Juni tahun 2022. Penelitian ini berlokasi di wilayah kawasan karst (bukit kapur) dan pesisir yang ada di Kecamatan Puger, Kabupaten Jember, Jawa Timur (lihat gambar 1). Subyek penelitian dalam penelitian ini terdiri dari guru, siswa dan masyarakat sekitar kawasan Bukit Kapur Sadeng dan pesisir Puger. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mencari titik-titik strategis di Kecamatan Puger yang cocok digunakan sebagai laboratorium *outdoor*. Sedangkan wawancara digunakan untuk memperkuat fenomena sosial yang ada di kawasan tersebut. Catatan sejarah, peta desa dan fotot-foto pendukung lain menjadi unsur penting dalam dokumentasi penelitian ini. Data-data hasil penelitian kemudian di analisis menggunakan model analisis Miles

dan Huberman. Empat komponen model analisis yang dikembangkan Miles dan Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi (Matthew B. Miles and Huberman 1994). Keabsahan data yang valid dalam penelitian ini dilakukan dengan cara triangulasi sumber dan teknik.



Gambar 1. Lokasi Penelitian di Desa Grenden, Desa Puger Kulon, dan Desa Mojomulyo Kecamatan Puger, Kabupaten Jember

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penulisan Potensi kawasan bukit kapur dan pesisir yang ada di Kecamatan Puger Kabupaten Jember dapat dijadikan sebagai laboratorium *outdoor* dalam pembelajaran IPS. Hal ini dapat menjadi inovasi pembelajaran sekaligus solusi dalam memecahkan permasalahan pembelajaran IPS yang sering terjadi. Penerapan kawasan lokal untuk dijadikan laboratorium *outdoor* juga harus dikaji berdasarkan kesesuaian kompetensi dasar maupun materi dalam kurikulum IPS. Sebaran Lokasi laboratorium *outdoor* untuk pembelajaran IPS yang ditemukan di Kecamatan Puger dapat disajikan pada Tabel 1.

Tabel. 1 Sebaran Lokasi Laboratorium *Outdoor* di Kec. Puger, Jember

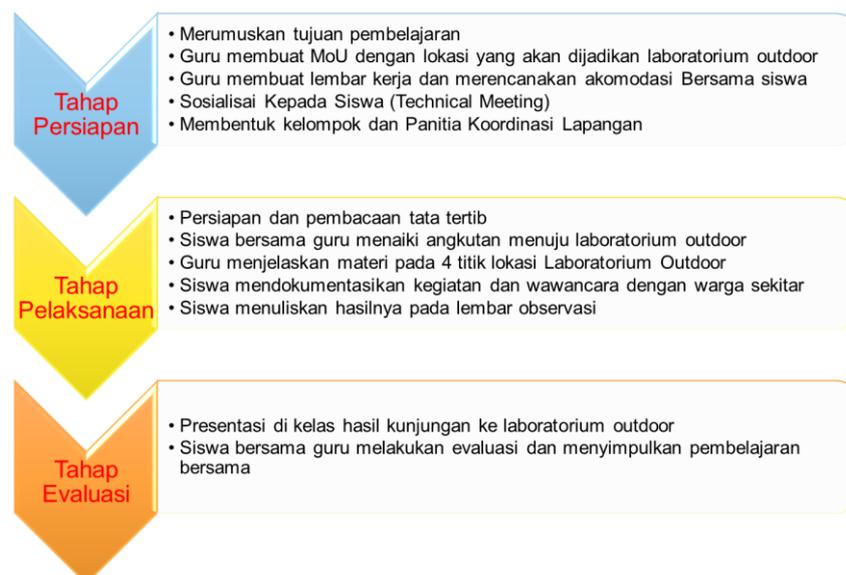
No	Lokasi	Potensi dan Aktivitas Sosial	Keterangan
1	Desa Grenden, Kecamatan Puger	Terdapat sumber daya alam berupa Kawasan Bukit Kapur (Karst) Sadeng serta terdapat aktivitas tambang dan pekerja <i>tumang</i> gamping tradisional.	
2	Desa Puger Kulon, Kecamatan Puger	Terdapat bukit pasir dan bisa mengamati Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Puger dari kejauhan, Muara Sungai Bedadung sebagai jalur pelayaran nelayan, dan melihat aspek pembangunan Jalur Lintas Selatan (JLS) Jawa	

No	Lokasi	Potensi dan Aktivitas Sosial	Keterangan
3	Desa Mojomulyo, Kecamatan Puger	Terdapat kawasan mangrove, Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Mojomulyo, dapat melihat dan terdapat aktivitas kearifan lokal nelayan dalam menangkap ikan	
4	Desa Mojomulyo, Kecamatan Puger	Merupakan kawasan muara Sungai Tanggul yang memiliki endapan Spit. Area ini juga terdapat pohon cemara udang yang digunakan sebagai aktivitas pariwisata	

Sumber: Hasil Observasi Peneliti, 2022

Sebaran lokasi di Kecamatan Puger yang berpotensi dijadikan sebagai laboratorium *outdoor* terdapat di tiga desa dan empat titik, yaitu di Desa Grenden (1 titik lokasi), Puger Kulon (1 titik lokasi) dan Mojomulyo (2 titik lokasi). Perizinan dan persiapan *setting* wawancara dengan masyarakat lokal secara spontan saat melakukan kunjungan ke laboratorium *outdoor* IPS, menjadi pengalaman dan pemahaman penting untuk eksperimen siswa saat pembelajaran di luar kelas. Teori pembelajaran IPS yang sudah dijelaskan di kelas sebelumnya, kemudian dieksperimenkan di *laboratorium outdoor* ini. Eksperimen yang didukung oleh jembatan teori ini, mencoba mensintesis dinamisasi aktivitas sosial masyarakat yang tampaknya rumit menjadi lebih sederhana. Sehingga saat melakukan eksperimen pembelajaran di luar kelas atau di laboratorium *outdoor* IPS teori-teori dapat berkembang sesuai dengan kondisi nyata di lapangan, dengan urutan perkembangan sebagai berikut: (1) pengembangan teori, (2) eksperimen di luar kelas, dan (3) penyempurnaan teori dan hasil temuan saat melakukan pembelajaran di luar kelas (Webster dan Sell 2007). Pengalaman baru dan penyempurnaan teori kasuistik di lokasi laboratorium *outdoor* IPS, yaitu di Desa Grenden, Puger Kulon dan Mojomulyo dapat menjadi referensi kontekstual yang dapat menguatkan materi pembelajaran IPS. Beberapa kawasan ini merupakan kawasan bukit kapur (karst) dan pesisir yang ada di Kabupaten Jember.

Hasil identifikasi dan pemahaman potensi kawasan karst dan pesisir di wilayah Kabupaten Jember selanjutnya dapat menjadi rekomendasi menjadi laboratorium *outdoor* pembelajaran IPS. Pembelajaran yang dilakukan di luar kelas atau laboratorium *outdoor* harus direncanakan secara matang, supaya pembelajaran berjalan efektif dan efisien. Oleh karena itu, dibutuhkan model dan langkah-langkah yang cocok digunakan saat pelaksanaannya. Unsur-unsur pembelajaran sosial yang dilakukan di luar kelas atau laboratorium *outdoor* menurut (Webster dan Sell 2014) meliputi: (1) informasi proyek pembelajaran yang jelas, (2) deskripsi tujuan, prosedur, dan durasi kegiatan, (3) penjelasan risiko dan manfaat kegiatan, (4) surat perizinan dan pernyataan, (5) pengaturan dan pengorganisasian kelompok, (6) alat atau pedoman observasi ketika melakukan kontak dengan masyarakat lokal. Unsur-unsur ini harus menjadi pedoman awal untuk melangkah dan melakukan pembelajaran IPS di luar kelas. Sehingga peneliti membuat modifikasi langkah-langkah pembelajaran di laboratorium *outdoor* IPS seperti pada bagan berikut ini:



Gambar 1. Langkah-Langkah Pembelajaran di Laboratorium IPS (Sumber: Modifikasi Webster & Sell, 2014)

Lokasi pembelajaran di laboratorium *outdoor* yang telah diidentifikasi sebelumnya, dapat dilaksanakan dengan prosedur sesuai dengan bagan pada gambar 1. Empat titik lokasi di Kecamatan Puger yang telah diidentifikasi sebelumnya (lihat tabel 1), dapat dijadikan beberapa alternatif pembelajaran IPS saat di laboratorium *outdoor*. Alternatifnya, empat lokasi dapat dilakukan kunjungan dalam sehari atau bisa memilih beberapa lokasi yang kiranya sesuai dengan materi pembelajaran. Sehingga pemilihan empat lokasi laboratorium *outdoor* ini, dapat menjadi pilihan atau dipecah-pecah sesuai kebutuhan kelas dan materi, misal hanya berkunjung ke lokasi 1 saja. Saat pembelajaran IPS di kelas menjelaskan materi tentang potensi sumber daya alam Indonesia, sehingga lokasi 1 (Desa Grenden) ideal untuk menggambarkan salah satu contoh potensi sumber daya alam tidak dapat diperbaharui (*unrenewable resources*) yaitu bukit kapur Sadeng di Desa Grenden Kecamatan Puger.

Pembahasan

Potensi Lokal Kawasan Sebagai Laboratorium *Outdoor* Pembelajaran IPS

Identifikasi potensi lokal kawasan untuk dimanfaatkan sebagai laboratorium outdoor perlu disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran IPS. Oleh karena itu, penentuan lokasi perlu dilakukan studi lapangan atau observasi awal terlebih dahulu. Potensi fisik, ekonomi, sosial dan budaya dapat dikembangkan untuk dijadikan laboratorium lapangan atau laboratorium *outdoor* (Bashith, Amin, dan Mkumbachi 2022). Secara keseluruhan Kabupaten Jember merupakan daerah dengan karakteristik rupa bumi pegunungan, dataran rendah, dan pesisir. Daerah pegunungan Jember, berada di bagian utara serta timur. Bagian utara Jember merupakan daerah deratan gunung-gunung yang membentuk kenampakan Pegunungan Argopuro. Sedangkan sisi timur laut merupakan daerah Gunung Raung yang statusnya merupakan gunung api aktif. Area tengah merupakan lahan dataran rendah yang banyak difungsikan sebagai area pertanian dan perkebunan. Area selatan merupakan kawasan pesisir selatan Jawa, dengan karakter gelombangnya yang besar. Pada bagian kecil sisi selatan, terdapat kawasan karst muda di Kecamatan Puger. Informasi geospasial yang terdapat pada potensi wilayah tersebut dapat dijadikan sebagai perumusan kebijakan, keputusan, dan pemanfaatan ruang bumi

(Suma dkk. 2022). Pemanfaatan ruang bumi tersebut dapat berupa pengoptimalan potensi wilayah sebagai area pembelajaran luar kelas. Potensi lokal yang ada di Kabupaten Jember ini, dapat dijadikan sebagai laboratorium *outdoor* untuk pembelajaran IPS, terutama daerah karst dan pesisir yang ada di Kecamatan Puger. Laboratorium *outdoor* IPS ini tentunya harus mengintegrasikan disiplin ilmu sosial seperti sejarah, geografi, sosiologi, ekonomi dan sebagainya. Pendekatan interdisipliner pada setiap lokasi laboratorium *outdoor* IPS, dapat membuat pembelajaran luar kelas menjadi semakin terintegrasi (Prasetya dkk. 2021).

Kerjasama dan perizinan pada desa yang akan dijadikan lokasi pembelajaran luar kelas sangat diperlukan untuk memperlancar pelaksanaan pembelajaran laboratorium *outdoor* IPS. Kerjasama ini bisa dilakukan atas nama instansi sekolah dengan kepala desa ataupun masyarakat pelaku aktivitas sosial seperti pelaku wisata, nelayan, dan pekerja di area tumang gamping tradisional. Kerjasama dan perizinan yang terjalin secara baik, akan saling menguntungkan kedua belah pihak baik dari pihak sekolah maupun pihak desa. Sekolah dapat memanfaatkan potensi desa sebagai sumber belajar atau bisa digunakan sebagai obyek laboratorium *outdoor* pembelajaran, sedangkan desa dapat memperkenalkan potensinya kepada generasi-generasi muda penerus bangsa. Pelaksanaan kerjasama ini juga dapat mempermudah pelaksanaan pembelajaran di luar kelas, ketikan siswa melakukan wawancara kepada masyarakat sekitar titik-titik lokasi laboratorium *outdoor*. Tanpa adanya perizinan dan Kerjasama, masyarakat mungkin merasa terganggu atau kaget dengan kehadiran siswa.

Pembelajaran Laboratorium *Outdoor* dan Kesesuaiannya Dengan Pembelajaran IPS

Kesesuaian pembelajaran yang dilakukan di laboratorium *outdoor* dengan kurikulum pembelajaran IPS di jenjang SMP/MTs dapat dilihat dari Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD) dan materi yang ada. Pembelajaran yang dilakukan di luar kelas, dengan cara ikut menyelami lingkungan dan melakukan interaksi dengan aktivitas masyarakat sekitar, dapat memberikan pengalaman belajar yang akan terekam lama dalam ingatan siswa (Costa 2015). Harapannya, dengan pembelajaran di lakukan di luar kelas dapat semakin meningkatkan ingatan siswa dalam belajar IPS. Sehingga kesesuaian materi antara kurikulum IPS SMP/MTs dengan pembelajaran di Laboratorium *outdoor* sangat menentukan keberhasilan pelaksanaan pembelajaran ini. Jabaran kesesuaian pembelajaran laboratorium *outdoor* IPS di Kecamatan Puger, jika disesuaikan dengan Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD) dan materi yang terdapat dalam kurikulum (Republik Indonesia 2018) pada mata pelajaran IPS SMP/MTs dapat dilihat pada tabel-tabel pembahasan selanjutnya.

Tabel 2. KI dan KD Mata Pelajaran IPS SMP/MTs

KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)	KOMPETENSI INTI 4 (KETERAMPILAN)
Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata .	Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

Sumber: (Republik Indonesia 2018)

Kurikulum IPS di tingkat SMP/MTs sesuai Permendikbud No. 37 Tahun 2018 secara tidak langsung sudah mengisyaratkan pembelajaran harus dilaksanakan secara kontekstual untuk mempelajari fenomena sosial di sekitar. Hal ini tertulis jelas pada Kompetensi Inti (KI) mata pelajaran IPS SMP/MTs pada Tabel 1, yang berusaha membangun pengetahuan siswa dari kejadian tampak mata, serta membekali keterampilan siswa bisa belajar dari sumber lain di luar sekolah. Hal ini memperkuat bahwa pembelajaran yang dilakukan di luar kelas dan laboratorium *outdoor* menjadi salah satu alternatif untuk menggapai KI dan KD tersebut. Selanjutnya untuk pembelajaran yang direncanakan pada lokasi laboratorium *outdoor* (lihat pada tabel 1), sudah sejalan dengan Kompetensi Dasar (KD) pada mata pelajaran IPS SMP/MTs, yaitu pada kelas VII (KD 3.1, 3.2, 3.3, dan 3.4), kelas VIII (KD 3.2), dan IX (KD 3.3). Materi-materi yang sesuai pada Kompetensi Dasar (KD) tersebut, dapat disesuaikan dengan kondisi nyata sesuai dengan kondisi lokal tempat laboratorium *outdoor*, yaitu pada kawasan karst dan pesisir di Kecamatan Puger, Kabupaten Jember. Misalnya, saat materi sub bahasan materi potensi Sumber Daya Alam Indonesia, siswa di ajak untuk mengamati sumber daya alam pada lokasi 1, berupa bukit kapur yang dijadikan sebagai bahan tambang di wilayah sekitarnya. Jabaran kesesuaian KD dan materi, terangkum dalam tabel 3, 4 dan 5.

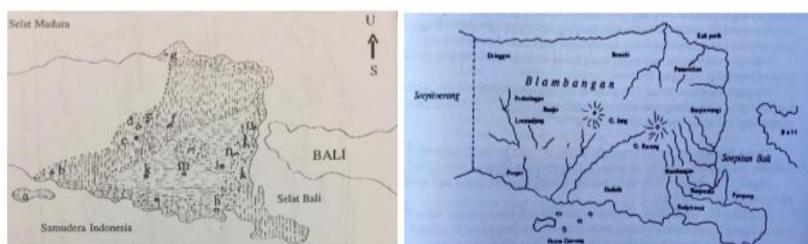
Tabel. 3 Kesesuaian KD, Materi dan Lokasi Lab. *Outdoor* pada Materi IPS Kelas VII

KOMPETENSI DASAR	MATERI	TITIK LAB. OUTDOOR
3.1 Memahami konsep ruang (lokasi, distribusi, potensi, iklim, bentuk muka bumi, geologis, flora, dan fauna) dan interaksi antarruang di Indonesia serta pengaruhnya terhadap kehidupan manusia dalam aspek ekonomi, sosial, budaya, dan pendidikan	Manusia, Tempat, dan Lingkungan *ruang & interaksi antar ruang *letak & lokasi Indonesia *Potensi SDA & Kemaritiman Indonesia *Kondisi alam Indonesia *perubahan akibat interaksi antar ruang	1, 2, 3, & 4
3.2 Mengidentifikasi interaksi sosial dalam ruang dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya dalam nilai dan norma serta kelembagaan sosial budaya.	Interaksi Sosial dan Lembaga Sosial *interaksi sosial	1 & 4
3.3 Memahami konsep interaksi antara manusia dengan ruang sehingga menghasilkan berbagai kegiatan ekonomi (produksi, distribusi, konsumsi, permintaan, dan penawaran) dan interaksi antarruang untuk keberlangsungan kehidupan ekonomi, sosial, dan budaya Indonesia.	Aktivitas Manusia Dalam Memenuhi Kebutuhan *Kelangkaan & Kebutuhan Manusia *Kegiatan Ekonomi *Permintaan, Penawaran, Pasar, & Harga *Peran Kewirausahaan dalam Membangun Ekonomi Indonesia	1, 2, & 4
3.4 Memahami kronologi perubahan, dan kesinambungan dalam kehidupan bangsa Indonesia pada aspek politik, sosial, budaya, geografis, dan pendidikan sejak masa praaksara sampai masa Hindu-Buddha dan Islam.	Masyarakat Indonesia pada Masa Praaksara, Hindu-Budha, dan Islam *Kehidupan Masyarakat Pada Masa Hindu-Budha (Sejarah Kerajaan Hindu Blambangan Bagian Dari Majapahit Timur di Puger)	2

Sumber: Diolah (2023)

Kompetensi Dasar (KD) dan materi yang sesuai untuk dilaksanakan di kawasan karst dan pesisir laboratorium *outdoor* di Kecamatan Puger terwakili banyak pada kelas VII SMP/MTs. Materi kelas VII yang sesuai untuk dilakukan pembelajaran di luar kelas pada laboratorium *outdoor* mencakup bab manusia, tempat dan lingkungan; interaksi sosial dan lembaga sosial; aktivitas manusia dalam memenuhi kebutuhan; dan masyarakat

Indonesia pada masa Praaksara, Hindu-Budha, dan Islam. Hubungan kesesuaian KD, materi dan lokasi laboratorium *outdoor* tercantum pada tabel 3. Pada tabel tersebut juga dijelaskan bahwa kesesuaian contoh lokal pengaruh kerajaan Hindu Blambangan bagian dari Majapahit Timur di Puger, Jember. Jalur pelayaran pada masa itu terdapat pada muara Sungai Bedadung yang dapat diamati pada lokasi 2 laboratorium *outdoor*. Cerita-cerita sejarah dari guru saat berada di lokasi ini, dapat memperkuat pengalaman saat berada di lokasi 2 ini. Peta kekuasaan Blambangan (gambar 2) dapat dijadikan sumber referensi saat berada di lokasi 2.



Gambar 2 Peta Wilayah Kerajaan Blambangan (Nurmaria 2017).

Pembelajaran IPS di laboratorium *outdoor* kelas VIII SMP/MTs, hanya sesuai untuk KD 3.2 pada materi mobilitas sosial dan konflik sosial (tabel 4). Titik lokasi yang sesuai dilakukan yaitu pada lokasi 1 dan 2. Siswa pada lokasi ini dapat mengamati mobilitas angkutan barang tambang dan hilir mudik kendaraan pengangkut tambang yang juga melintas pada Jalur Lintas Selatan (JLS) di Puger.

Tabel. 4 Kesesuaian KD, Materi dan Lokasi Lab. *Outdoor* pada Materi IPS Kelas VIII

KOMPETENSI DASAR	MATERI	TITIK LAB. OUTDOOR
3.2 Menganalisis pengaruh interaksi sosial dalam ruang yang berbeda terhadap kehidupan sosial dan budaya serta pengembangan kehidupan kebangsaan	Pengaruh Interaksi Sosial Terhadap Kehidupan Sosial dan Kebangsaan *Mobilitas Sosial *Konflik & integrasi dalam kehidupan sosial	1 & 2

Sumber: Diolah (2023)

Tabel. 5 Kesesuaian KD, Materi dan Lokasi Lab. *Outdoor* pada Materi IPS Kelas IX

KOMPETENSI DASAR	MATERI	TITIK LAB. OUTDOOR
3.3 Menganalisis ketergantungan antarruang dilihat dari konsep ekonomi (produksi, distribusi, konsumsi, harga, pasar) dan pengaruhnya terhadap migrasi penduduk, transportasi, lembaga sosial dan ekonomi, pekerjaan, pendidikan, dan kesejahteraan masyarakat	Ketergantungan Antar Ruang dan Pengaruhnya Terhadap Kesejahteraan Masyarakat *Perdagangan Dalam Negeri *Pengembangan Pusat-Pusat keunggulan Ekonomi untuk Kesejahteraan Masyarakat	1 & 2

Sumber: Diolah (2023)

Kompetensi Dasar (KD) dan materi yang sesuai untuk kelas IX SMP/MTs tertulis pada tabel 5. Materi yang sesuai yaitu materi perdagangan dan pengembangan pusat ekonomi yang berada di lokasi laboratorium *outdoor* 1 dan 2, yaitu berupa Tempat Pelelangan Ikan (TPI) dan kegiatan ekonomi pertambangan kapur di Bukit Sadeng Desa Grenden. Kesesuaian ini dapat menjadi alternatif pembelajaran IPS yang dapat

meningkatkan motivasi belajar siswa supaya lebih senang dan tidak bosan seperti saat belajar di dalam ruang kelas. Namun, menurut (Prasetya, Segara, dan Imron 2020) menyatakan bahwa terdapat kelemahan dalam pembelajaran yang dilakukan di laboratorium *outdoor*, yaitu (1) terkait estimasi waktu, (2) kendala transportasi, (3) membutuhkan pedoman atau lembar kerja yang harus dibuat secara matang, (4) banyak mengeluarkan biaya, dan (5) koordinasi siswa yang sulit. Kendala seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, harus diantisipasi oleh guru dan siswa. Jika semuanya dipersiapkan secara matang dan terorganisasi secara baik, maka kekurangan belajar IPS di laboratorium *outdoor* dapat diminimalisir. Sementara itu, pembelajaran yang dilakukan di luar kelas akan menciptakan suasana berbeda pada tingkat emosi, empati, persepsi dan keragaman pengetahuan siswa (Wolff dan Litchfield 2017). Hal ini yang akan menjadi pengalaman berharga yang sulit dilupakan saat pembelajaran IPS.

KESIMPULAN

Potensi lokal kawasan bukit kapur Sadeng (karst) dan pesisir di Kecamatan Puger, Kabupaten Jember sangat relevan untuk dijadikan sumber belajar dan laboratorium *outdoor* IPS. Hasil observasi dan identifikasi potensi lokal kawasan, telah menemukan empat titik lokasi di Kecamatan Puger yang cocok untuk digunakan sebagai laboratorium *outdoor*, yaitu (1) kawasan karst di Desa grenden, (2) bukit pasir di kawasan pesisir Desa Puger Kulon, (3) kawasan mangrove di pesisir Desa Mojomulyo, dan (4) kawasan muara sungai dan wisata pantai cemara di Desa Mojomulyo. Empat lokasi tersebut dapat difungsikan menjadi pilihan lokasi laboratorium *outdoor* IPS dan dapat diterapkan dengan tiga tahapan langkah-langkah, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Empat lokasi pada kawasan karst dan pesisir ini juga sesuai dengan kurikulum dan materi pembelajaran IPS di jenjang SMP/MTs khususnya kelas VII (KD 3.1, 3.2, 3.3, dan 3.4), kelas VIII (KD 3.2) dan kelas IX (KD 3.3).

Kesiapan dan manajemen pengelolaan pembelajaran laboratorium *outdoor* IPS menjadi saran utama yang harus diperhatikan kedepannya. Hal ini karena, saat pembelajaran di luar kelas butuh pengorganisasian ekstra untuk memantau dan mengawasi masing-masing individu peserta didik. Selain itu, peran guru untuk mendorong dan memotivasi aktivitas pembelajaran siswa di laboratorium *outdoor* IPS sangat diperlukan, sehingga perlu adanya kolaborasi antar guru IPS atau perlu menjadi program dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) IPS di Kabupaten Jember.

DAFTAR PUSTAKA

- Alodia, Illona. 2021. Tujuan Mata Pelajaran IPS di SMP dan MTs. Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat.
- Bashith, Abdul, Saiful Amin, dan Ramadhani Lausi Mkumbachi. 2022. Development of a Field Laboratory to Social Science Education Pre-Service Teacher. *J-PIPS (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial)* 8(2):146–61. doi: 10.18860/jpips.v8i2.15735.
- Costa, Tània. 2015. Learning through Experience and Teaching Strategies Outside the Classroom at Design University Studies. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 196:35–40. doi: 10.1016/j.sbspro.2015.07.007.

- Creswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djunaidy, Mahbub. 2007. 26 Ribu Anak Jember Terancam Putus Sekolah. *Tempo*. Diambil 2 September 2022 (<https://nasional.tempo.co/read/102636/26-ribu-anak-jember-terancam-putus-sekolah>).
- Kurniawan, B., S. M. Towaf, Sukanto, A. Purnomo, dan Idris. 2021. Outdoor learning based on natural laboratory as social studies learning resources for strengthening student's insights and characters dalam Community Empowerment through Research, Innovation and Open Access. Routledge.
- Matthew B. Miles and Huberman. 1994. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. London: Sage Publication.
- Miftakhuddin, dan Anwar Senen. 2021. Dilema Putus Sekolah Bagi Anak-Anak Masyarakat Tradisional Di Jember, Jawa Timur. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Musliha. 2022. Wawancara Kesulitan Belajar IPS Siswa SMP di Kabupaten Jember. Wawancara pada Tanggal 16 Desember 2022.
- Musyarofah, Abdurrahman Ahmad, dan Nasobi Niki Suma. 2021. *Konsep Dasar IPS*. Sleman: Kemojoyo Press.
- Nurmaria. 2017. Gerakan Sosial Politik Masyarakat Blambangan Terhadap Kompeni Di Blambangan Tahun. *Jurnal Patanjala* 9(2):407–22.
- Prasetya, Sukma Perdana, Sarmini, Ita Mardiani Zain, Artono, FX Sri Sadewo, dan Hanifah Mahat. 2021. Identification of 'Karst Geopark' Singgahan District, Tuban as Outdoor Learning Laboratory of Social Sciences. Hlm. 232–37 dalam. Atlantis Press.
- Prasetya, Sukma Perdana, Nuansa Bayu Segara, dan Ali Imron. 2020. Effectiveness Of Outdoor Learning Optimization Program In Learning Social Studies. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)* 9(2):314. doi: 10.23887/jpi-undiksha.v9i2.19160.
- Ratnawati, ETTY. 2016. Pentingnya Pembelajaran IPS Terpadu. IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- Republik Indonesia. 2018. Permendikbud No. 37. Jakarta: Republik Indonesia
- Suma, Nasobi Niki, Achmad Tedy Hariyanto, Achmad Farichin Zuber, Esti Yulia W, Khoirotusaniyah Khoirotusaniyah, Nila Rohmatul Ula, dan Syela Faizah. 2022. Geospatial Celebration of Sidomulyo Village: A Spatial Analysis of Tourist Village Development. *Heritage* 3(2):191–206. doi: 10.35719/hrtg.v3i2.99.
- Utami, Wiwik Sri, Bambang Sigit Widodo, Nugroho Hari Purnomo, Ita Mardiani Zain, Agus Sutedjo, Dr Hendri Prastiyono, dan Dr Ravinesh Rohit Prasad. 2023.

Teacher's Perception of Environment Project-Based Collaborative Learning as Strengthening Implementation Curriculum of Merdeka. *J-PIPS (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial)* 9(2):100–114. doi: 10.18860/jpips.v9i2.20490.

Webster, Murray, dan Jane Sell, ed. 2007. *Laboratory experiments in the social sciences*. Amsterdam ; Boston: Academic Press/Elsevier.

Webster, Murray, dan Jane Sell, ed. 2014. *Laboratory experiments in the social sciences (Second Edition)*. Second edition. London, UK: Elsevier/Academic Press.

Wolff, M., dan R. Litchfield. 2017. *Learning Outside the Classroom: Evaluation of Strategies to Influence Student Cultural Competence and Social Justice Attitudes*. *Journal of the Academy of Nutrition and Dietetics* 117(9):A28. doi: 10.1016/j.jand.2017.06.260.